

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam perkembangan selama hidupnya, manusia dihadapkan pada dua peran yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi. Oleh karena itu, manusia harus dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan kebutuhan untuk mempertahankan hidup sebagai manusia (Gerungan, 2004: 59). Selain itu, penyesuaian diri berarti proses individu dalam merespon sesuatu yang bersifat behavioral dan mental dalam usaha mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan emosi, frustrasi, konflik, dan menjaga keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan norma masyarakat (Schneiders, 1964:51). Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan penyesuaian diri, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitar.

Schneiders (1964: 429) membagi penyesuaian diri menjadi empat aspek, yaitu penyesuaian diri personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vokasional. Penyesuaian sosial merupakan aspek penyesuaian diri yang berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan sosial. Penyesuaian sosial bertujuan untuk mencapai kesesuaian antara kebutuhan diri individu dengan keadaan lingkungan tempat individu berada dan berinteraksi. Pengertian penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964: 454) adalah kemampuan individu berinteraksi secara tepat dengan kenyataan, situasi, dan hubungan sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial yang layak dan memuaskan dapat terpenuhi. Penyesuaian sosial ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu penyesuaian di rumah dan keluarga, penyesuaian di perguruan tinggi, dan penyesuaian di lingkungan masyarakat.

Penyesuaian sosial di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa. Dari mulai mahasiswa tingkat awal sampai mahasiswa tingkat akhir. Namun pada mahasiswa tingkat awal, penyesuaian sosial

amatlah penting karena mahasiswa tingkat awal baru mengenal lingkungan di perguruan tinggi.

Pendidikan Tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lanjutan. Karakteristik utama dari Pendidikan Tinggi adalah kemandirian dan tanggung jawab, baik dalam pelaksanaan belajar mengajar, maupun dalam pengelolaan diri sebagai mahasiswa. Pendidikan Tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (UU No. 20 Tahun 2014 pasal 5 tentang Pendidikan Tinggi).

Penyesuaian pada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai bermacam-macam tingkat ketegangan emosional (Hurlock, 1980: 9). Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian menimbulkan sikap tidak realistis, tidak relevan, dan tidak logis. Dalam konsep pergaulan sosial, sikap ini disebut sebagai *maladjustment* (Yusuf, 2009: 25). Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh semua orang khususnya pada fase dewasa awal, karena menurut Santrock (dalam Istidwiyanti & Soedjarwo, 2003: 246) fase dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara dan gaya hidup baru, selain itu fase dewasa awal juga sebagai masa keterasingan sosial. Mahasiswa berada pada tahap fase dewasa awal yang usianya 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2010: 27). Menurut Santrock (dalam Widiasinta, 2012: 8) mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang diambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademik.

Schneiders (1964: 454) menyatakan bahwa seseorang mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai kepuasan dalam penyesuaian sosial akan mengalami kesulitan. Ketidakmampuan penyesuaian diri dalam area ini menyebabkan banyak gejala emosi, juga konflik dan frustrasi. Kemampuan penyesuaian sosial dapat memengaruhi konsentrasi, upaya intelektual, kebiasaan

dan kesungguhan dalam belajar. Sehingga semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial akan semakin membuka kesempatan untuk dapat berprestasi.

Selain itu, faktor penyesuaian sosial di perguruan tinggi tidak hanya dari lingkungan sekitar saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Calhoun & Acocella (1990: 17-18) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa yaitu hereditas atau sifat bawaan dari kecil. Menurut Calhoun & Acocella, secara sosial, individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak terlepas dari situasi yang dihadapinya pada saat anak-anak. Dengan kata lain seseorang akan mampu bersosialisasi pada saat situasi internal individu tersebut dengan situasi eksternalnya saling mendukung karena beberapa orang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tertentu akan tetapi belum tentu terhadap lingkungan lainnya. Hal ini didukung oleh Schneiders (1964: 122) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis mahasiswa menjadi salah satu faktor dalam hal penyesuaian sosial di perguruan tinggi yang meliputi pengalaman, proses belajar, pembiasaan, frustasi, dan konflik.

Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, mahasiswa memiliki cita-cita dan harapan dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi favoritnya masing-masing. Dapat diterima di jurusan yang sesuai dengan cita-cita dan perguruan tinggi favorit merupakan harapan setiap mahasiswa. Namun terkadang, pada kenyataannya tidak sedikit yang tidak diterima di perguruan tinggi favorit dan menempuh pendidikan di jurusan dan perguruan tinggi yang tidak diminatinya. Hal ini berdampak pada ketidaksungguhan dalam belajar yang dapat menyebabkan prestasi akademik yang kurang memuaskan.

Sebuah penelitian di Amerika menemukan bahwa pada perguruan tinggi dengan rata-rata mahasiswa S1 berjumlah 18.000, sebanyak 1.080 mahasiswa serius memikirkan bunuh diri minimal sekali dalam setahun (Miller & Hemenway, 2008: 989). Kasus bunuh diri pada mahasiswa juga terjadi di Indonesia. Pada 13 April 2011, empat orang mahasiswa di sebuah universitas di Indonesia memutuskan untuk bunuh diri bersama karena masalah yang mereka hadapi (Nyunyu, 2012: 43). Bila dicermati secara mendalam, masalah-masalah

psikologis pada mahasiswa bersumber pada aspek akademik maupun non-akademik, dan dari faktor internal maupun eksternal mahasiswa.

Masalah-masalah akademik terutama disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan studi, misalnya akibat salah memilih jurusan, metode pembelajaran yang berbeda dengan SMA, cara dosen mengajar, tugas perkuliahan, masalah-masalah dalam pengerjaan skripsi, dan kekhawatiran terhadap karier dan masa depan. Permasalahan non-akademik terutama berasal dari tekanan sosial yang dialami mahasiswa sehari-hari seperti permasalahan yang terkait dengan keluarga, misalnya karena tinggal terpisah dari keluarga, kondisi keuangan keluarga, riwayat pola pengasuhan dari orangtua, perbedaan prinsip dengan orang tua. Selain itu masalah-masalah yang bersumber dari kehidupan di tempat tinggal, hubungan pertemanan dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, kesulitan adaptasi umum, masalah dalam hubungan lawan jenis, serta masalah di dalam organisasi dan kegiatan kemahasiswaan sering merupakan sumber permasalahan yang serius bagi mahasiswa (Latief, 2016: 3).

Gerdes & Mallinckrodt (1994: 281) melakukan penelitian terhadap 208 mahasiswa baru di salah satu perguruan tinggi di kota Alexandria, Amerika Serikat. Dari 208 mahasiswa, dibagi menjadi dua kelompok yaitu 142 mahasiswa yang unggul dan 66 mahasiswa yang tidak unggul dalam bidang akademik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 29 mahasiswa di kelompok unggul dan 30 mahasiswa di kelompok tidak unggul terancam *drop out*. Penunjang utama mahasiswa dapat bertahan di perguruan tinggi karena mereka memiliki penyesuaian sosial dan emosional yang lebih baik daripada kemampuan akademik.

Hasil penelitian Gerdes & Mallinckrodt juga didukung oleh hasil penelitian Nur (2013: 54) tentang hubungan antara penyesuaian sosial di perguruan tinggi dengan prestasi akademik pada mahasiswa di jurusan Psikologi UPI. Analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial dengan prestasi akademik. Sumbangan yang diberikan penyesuaian sosial hanya 0,36% terhadap prestasi akademik, sehingga 99,64% bersumber dari faktor penentu lainnya.

Dukungan sosial sahabat juga menjadi salah satu pengaruh penyesuaian sosial mahasiswa baru di perguruan tinggi. Hasil penelitian Estiane (2015: 29) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi sebesar 4,8%, sedangkan 95,2% pengaruh disebabkan oleh dimensi-dimensi lain dari dukungan sosial sahabat dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial terhadap lingkungan perguruan tinggi lain.

Penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi terpenuhi secara efektif apabila memenuhi karakteristik yang dinyatakan oleh Schneider (Bailey & Hsu, 2008: 39, Brodeur, dkk., 2016: 3). Schneider (1964: 454) menyatakan karakteristik mahasiswa yang mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi yaitu dapat 1) menghargai dan bersedia menerima aturan di perguruan tinggi; 2) tertarik dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di perguruan tinggi; 3) menjalin relasi sosial yang sehat dengan teman di kelas, kakak tingkat maupun adik tingkat, dosen, dan staf lainnya; 4) menerima batasan dan tanggung jawab sebagai mahasiswa; dan 5) membantu dalam merealisasikan tujuan dari perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan kepada 44 mahasiswa program studi IPSE angkatan 2015 dan 2016 menunjukkan bahwa 86,36% atau 38 mahasiswa masuk ke dalam kategori cukup mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. 4,55% atau 2 mahasiswa masuk ke dalam kategori kurang mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi, sedangkan 9,09% atau 4 mahasiswa masuk ke dalam kategori mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Di antara 2 mahasiswa yang masuk ke dalam kategori kurang mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi, terdapat 1 mahasiswa yang memiliki skor rendah pada tiga atau lebih aspek penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Dalam jangka panjang, kondisi mahasiswa yang demikian dikhawatirkan akan berdampak terhadap pencapaian mutu hasil pendidikan yang berkualitas.

Ostrove (2007: 363) menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat ditingkatkan secara efektif dengan adanya bimbingan pribadi sosial yang dilakukan di kelas. Bimbingan pribadi sosial akan

mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan bersosialisasi mahasiswa di perguruan tinggi (Gysbers, 2006: 41). Jenis bimbingan ini sangat diperlukan secara simultan, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pilihan strategi sangat ditentukan oleh kebutuhan bimbingan pribadi-sosial bagi mahasiswa, sehingga hasilnya optimal. Adapun teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial diantaranya dengan teknik permainan, sosiodrama, imitasi, *social modelling*, simulasi, dan *experience* (Serok & Blum, 1983: 57; Rusmana, 2009: 4; dan Kellermann, 2007: 1). Namun jika dilihat dari karakteristik penyesuaian sosial di perguruan tinggi menurut Scheneider (1964: 454) dan hasil *pre-test* yang dilakukan, teknik sosiodrama, simulasi, dan *experience* dianggap lebih efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa prodi IPSE angkatan 2015 dan 2016.

Dilandasi fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian sosial mahasiswa di prodi IPSE angkatan 2015 dan angkatan 2016. Untuk meningkatkan penyesuaian sosial tersebut sangat diperlukan bimbingan pribadi-sosial. Jenis bimbingan ini sangat diperlukan secara simultan, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pilihan strategi sangat ditentukan oleh kebutuhan bimbingan pribadi-sosial bagi mahasiswa, sehingga hasilnya optimal. Untuk dapat mewujudkan bimbingan pribadi-sosial yang efektif, maka kegiatan bimbingan pribadi-sosial dibutuhkan kerjasama konselor dengan dosen dan orangtua mahasiswa.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

Penyesuaian sosial di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh semua mahasiswa. Dari mulai mulai mahasiswa tingkat awal sampai mahasiswa tingkat akhir. Namun pada mahasiswa tingkat awal, penyesuaian sosial amatlah penting karena mahasiswa tingkat awal baru mengenal lingkungan di perguruan tinggi.

Penyesuaian pada situasi baru selalu sulit dan selalu disertai bermacam-macam tingkat ketegangan emosional (Hurlock, 1980: 9). Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian menimbulkan sikap tidak realistis, tidak relevan, dan tidak logis. Dalam konsep pergaulan sosial, sikap ini disebut sebagai *maladjustment* (Yusuf, 2009: 25). Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh semua orang khususnya pada fase dewasa awal, karena menurut Santrock (dalam Istidwiyanti & Soedjarwo, 2003: 246) fase dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara dan gaya hidup baru, selain itu fase dewasa awal juga sebagai masa keterasingan sosial. Mahasiswa berada pada tahap fase dewasa awal yang usianya 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2010: 27). Menurut Santrock (dalam Widyasinta, 2012: 8) mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang diambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademik.

Schneiders (1964: 454) menjelaskan bahwa seseorang mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam mencapai kepuasan penyesuaian sosial akan mengalami kesulitan. Ketidakmampuan penyesuaian diri dalam area ini menyebabkan banyak gejala emosi, konflik, dan frustrasi. Kemampuan penyesuaian sosial dapat mempengaruhi konsentrasi, upaya intelektual, kebiasaan, dan kesungguhan dalam belajar. Sehingga semakin tinggi kemampuan penyesuaian sosial akan semakin membuka kesempatan untuk dapat berprestasi.

## **2. Rumusan Masalah**

Penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat ditingkatkan dengan berbagai media bimbingan. DeAndra, dkk. (2012: 15) & Gray, dkk. (2013: 193) menggunakan media sosial sebagai media bimbingan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa baru. Namun kekurangan dari penggunaan media sosial sebagai media bimbingan menjadikan mahasiswa ketergantungan terhadap penggunaan sosial media dan tidak efektif dalam

menjalin relasi dengan orang-orang di sekitar perguruan tinggi (Young, 2007: 672).

Azic, dkk. (2010: 5) menggunakan pengontrolan *trait personality* kepada setiap mahasiswa yang tidak mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Namun hasilnya penggunaan *trait personality* hanya dapat diterapkan pada mahasiswa laki-laki, karena mahasiswa laki-laki lebih mempunyai optimisme yang tinggi dibanding mahasiswa perempuan.

Penyesuaian sosial pada mahasiswa membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak, baik itu dari orangtua (Azic, dkk., 2015: 5), sahabat atau teman sebaya (Estiane, 2015: 29), dan dosen juga staf kampus (Sevinc & Gizir, 2014: 1301). Oleh karena itu, dosen sebagai penengah antara mahasiswa dengan teman-teman dan juga orangtua harus membimbing mahasiswa agar mahasiswa mampu dalam penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Kemampuan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat ditingkatkan secara efektif dengan adanya bimbingan di kelas dengan difasilitasi oleh dosen pembimbing (Leonhardt, 2005: 87, Ostrove & Cole, 2003: 363, Reay, Davies, David, & Ball, 2001: 855, Wentworth & Peterson, 2001: 9, Ostrove, 2007: 677). Jenis bimbingan di kelas yang dilakukan dapat menggunakan bimbingan pribadi sosial sehingga mahasiswa mampu untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial maupun akademik di perguruan tinggi. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka bimbingan pribadi sosial dianggap sebagai penanganan yang yang dirasa tepat untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini yaitu: “apakah bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa prodi IPSE UPI angkatan 2015 dan 2016?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah membuat formulasi bimbingan pribadi sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk



mendeskripsikan adanya peningkatan penyesuaian sosial di perguruan tinggi pada mahasiswa prodi IPSE UPI angkatan 2015 dan 2016 setelah diberikan bimbingan pribadi sosial.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis penelitian adalah menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

Secara praktis, penelitian mengandung manfaat:

1. Bagi pihak perguruan tinggi yaitu Dosen Konselor Perguruan Tinggi, Dosen Pembimbing Akademik, dan pihak UPT BK (Unit Pelayanan Teknis Bimbingan dan Konseling) UPI, hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif layanan untuk meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa dengan panduan, langkah, dan strategi yang jelas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan referensi terkait aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian sosial di perguruan tinggi dan bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu layanan untuk meningkatkan penyesuaian sosial.

#### **E. Asumsi Penelitian**

1. Banyak orang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan diri sendiri dan lingkungannya, akibatnya tampak dirinya dalam keadaan gelisah dan terjadi konflik batin (Willis, 2012: 55).
2. Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh semua orang khususnya mahasiswa pada fase dewasa awal, karena menurut fase dewasa awal sebagai masa penyesuaian diri dengan cara dan gaya hidup baru, selain itu fase dewasa awal juga sebagai masa keterasingan sosial (Santrock dalam Istidwiyanti & Soedjarwo, 2003: 246).
3. Kemampuan penyesuaian sosial di perguruan tinggi dapat ditingkatkan secara efektif dengan adanya bimbingan di kelas (Ostrove, 2007: 363).

## **F. Hipotesis Penelitian**

“Bimbingan pribadi sosial dapat meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi”.

## **G. Sistematika Penelitian**

BAB I berisikan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teoritis Bimbingan Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial di Perguruan Tinggi. Kerangka teoritis mencakup konsep layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, konsep mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal, konsep penyesuaian sosial di perguruan tinggi, dan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial di perguruan tinggi.

BAB III merupakan Metode Penelitian yang berisi penjabaran yang rinci mengenai metode dalam penelitian termasuk komponen berikut: pendekatan penelitian dan desain penelitian; lokasi, populasi, dan partisipan penelitian; definisi operasional variabel; pengembangan instrumen penelitian; rancangan program bimbingan pribadi sosial; teknik pengolahan data; teknik analisis data; serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian pembahasan atau analisis temuan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoretik yang telah dibahas dalam kajian pustaka dan temuan sebelumnya.

BAB V meliputi Kesimpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.